

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa. Berikut pengertian pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Sisdiknas Indonesia.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peserta didik atau siswa, merupakan salah satu bagian elementer pelaksanaan proses pendidikan. Djamarah (2010), Anak didik atau siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik atau siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Anak didik atau siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik atau siswa tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”, sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik atau siswa memang manusia. Anak didik atau siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.

Oleh karenanya dalam membantu siswa dalam mengarahkan serta mendidiknya untuk memaksimalkan potensi latennya tersebut, dibutuhkan peran dari Guru BK. Prayitno (2009), menjelaskan pengertian Guru Bimbingan dan Konseling yaitu: Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan

pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir di satuan pendidikan tertentu (TK, SD/MI, MTS /MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan Perguruan Tinggi).

Salah satu masalah yang sering ditemui dikala siswa menemui kendala dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi dirinya adalah konsep diri siswa tersebut. Jalaluddin Rakhmat, (2001) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar mengamati tapi juga menilai diri kita sendiri. Menurut Gibson (2000), konsep diri adalah citra self (*self-image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Wasty Sumanto, (2003) menjelaskan konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Maka, konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (2012), dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan, konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Selain itu, bisa juga konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku).

Surya (2007), juga mempertegas bahwa konsep diri yang negatif dapat menghancurkan kehidupan remaja, karena remaja berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan ketika menjadi anak panti asuhan. Remaja merasa malu dan merasa menjadi anak yang terbuang, remaja terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, dan remaja pesimis menghadapi masa depannya. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa.

Peran dari Guru BK, selaku Konselor sekolah dapat berperan membantu mengarahkan siswanya yang sedang memiliki konsep diri negative. Menurut W.S. Winkel (1991), seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri.. Guru BK dapat memberikan layanan konseling dan bimbingan kepada siswanya yang tengah memiliki konsep diri negatif, baik melalui individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan hasil Laporan Praktek Kerja Lapangan menunjukkan bahwa banyak para siswa yang melakukan tindakan kecurangan berupa menyontek dan menjiplak saat ada ulangan harian, melakukan tindakan kurang disiplin berupa : berangkat terlambat, nekat membawa handphone disaat berlangsung ujian, serta tidur di kelas, kurang percaya diri dan sebagainya. Observasi juga dilakukan terhadap Guru BK di SMK, kegiatan yang mereka lakukan adalah memberikan konseling baik secara individu maupun secara kelompok kepada siswa yang bersangkutan tersebut, namun belum maksimal. Sementara itu, wawancara awal yang dilakukan dengan Guru BK menunjukkan bahwa Guru BK selalu berusaha membantu memberikan pengarahan dan konseling pada siswanya yang ditengarai melakukan tindakan indisipliner tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dimana siswa mengatakan bahwa melakukan tindakan indisipliner tersebut karena merasa kurang percaya diri, merasa yang dilakukan sudah paling benar, cenderung tidak suka mendapatkan kritik, dan merasa bahwa peran guru BK kurang maksimal.

Oleh karenanya dalam membentuk konsep diri positif pada siswa, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang dapat dijadikan sebagai pelaksana dalam mengubah konsep diri siswa. Salah satu SDM yang dapat diberdayakan adalah tenaga pendidik yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah yang ditunjukkan dengan adanya sertifikat/ijazah pendidik yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi yang dapat dikatakan sebagai Guru BK/Konselor Sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul Tugas Akhir “Peran Guru BK dalam Membentuk *Positive Self Concept* Siswa Kelas XI SMK Sudirman 1 Wonogiri”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran Guru BK dalam membentuk *Positive Self Concept* siswa kelas XI SMK Sudirman 1 Wonogiri.

1.3 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan mengenai peran guru bk dan psikologi pendidikan mengenai membentuk *positive self concept* pada siswa SMK serta dapat menjadi bahan perbandingan bagi penulis yang meneliti tentang peran guru bk dan *positive self concept*.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ilmu dan bahan menambah pengetahuan serta kompetensi agar memahami model pengarahannya dan konseling dalam membentuk konsep diri positif siswa.

2. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan edukasi bagi siswa tentang konsep diri positif pada siswa sehingga dapat lebih memahami diri dan mengenali potensi diri siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi khususnya dalam ilmu psikologi pendidikan. Diharapkan pula dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan judul yang sama.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung Penulis : Laily Misry (2018)	Konsep Diri Positif	Kualitatif bersifat <i>case studies</i>	Strategi yang digunakan Guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif adalah melakukan koordinasi dengan personel sekolah dengan orang tua siswa
Peranan Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri (Self Concept) Siswa SMP Negeri 11 Padang Penulis : Fitri	Konsep Diri	Kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel <i>Stratified Random</i>	Terdapat peranan Guru BK dalam membentuk konsep diri peserta didik dalam aspek harapan, penilaian, dan pengetahuan

Yumilda (2013)		<i>Sampling</i>	
Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung.	Konsep Diri	Kualitatif bersifat deskriptif	Terdapat hasil dari bimbingan kelompok dengan mengubah perilaku menjadi mampu bersosialisasi, terampil dalam bergaul, berinteraksi dengan lingkungan sekitar
Penulis : Yuni Marina (2017)			
Pengaruh Bimbingan Pribadi terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Banguntapan Tahun Ajaran 2015/2016	Variabel Bebas Bimbingan Pribadi Variabel Terikat : Perkembangan Konsep Diri	Kuantitatif : dengan teknik <i>Quantum Random Sampling</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan pribadi terhadap konsep diri kelas VII SMP N 4 Banguntapan dengan mengetahui harga r_{hitung} sebesar 0,584 lebih besar dari r_{tabel} 0,263 pada taraf signifikansi 5 %
Penulis : David Listiawan (2016)			
Hubungan antara konsep diri dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dengan tingkahlaku berkonsultasi pada siswa SMA PIRI 2 Yogyakarta	Variabel Bebas : Konsep Diri dan Sikap terhadap bimbingan dan konseling	Kuantitatif : dengan teknik pengambilan sampel <i>cluster random sampling</i>	Ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan sikap terhadap bimbingan konseling dengan tingkahlaku berkonsultasi. Hasil analisis korelasi $r_{par-x1y}$ sebesar 0,384 dengan $p = 0,000$ ($p <$

Penulis : Chandra Nugraha, (2009)	Variabel terikat : Tingkah laku berkonsultasi	0,01), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan tingkah laku berkonsultasi. Korelasi $r_{par-x2y} = 0,375$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$)
--------------------------------------	--	---

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan penulis dilakukan oleh penulis diantaranya :

1. Penggunaan metode penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif.
2. Lokasi penelitian yang berbeda yang mana mayoritas dilakukan dalam satu lingkungan saja sehingga hasil yang diperoleh berfokus pada satu tempat itu saja.
3. Subyek yang digunakan peneliti adalah Guru BK dan Siswa SMK Kelas XI

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah dengan menggunakan variabel konsep diri